

AKTUALISASI MAHASISWA DISABILITAS DALAM UKM SENI (DINDING) SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DI UNIVERSITAS PGRI ARGOPURO JEMBER

Ajeng Tri Anggie Saskia¹

Universitas PGRI Argopuro Jember
email : ajengtrianggiesaski@gmail.com

Helda Mega Maya, C.P.I.F, M.H²

Universitas PGRI Argopuro Jember
email : heldamega07@gmail.com

Ahmad Fadli, S.H.I., MIP³

Universitas PGRI Argopuro Jember
email : fadlimangli@gmail.com

Abstrak

Aktualisasi merupakan proses mewujudkan atau merealisasikan sesuatu yang sebelumnya hanya berupa potensi, rencana, atau kemampuan dalam diri seseorang. Aktualisasi mahasiswa disabilitas dalam Unit Kegiatan Mahasiswa UKM Seni (Dinding) di Universitas PGRI Argopuro Jember menjadi cerminan nyata dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Hak disabilitas untuk mengakses pendidikan dan aktualisasi diri merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus dijamin dan dilindungi serta dipenuhi oleh pihak dalam struktur sosial masyarakat. Kebebasan berkesenian adalah hak universal yang harus diakses oleh setiap individu, termasuk penyandang disabilitas. Seni bukan hanya media ekspresi, tetapi juga sarana untuk menyuarakan keberagaman dan menggugah empati masyarakat. Keterlibatan mereka dalam kegiatan seni tidak hanya menunjukkan kemampuan untuk berekspresi dan berkontribusi secara kreatif, tetapi juga menegaskan pentingnya semangat inklusivitas, persamaan hak, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kolaborasi dalam berbagai program seni, mahasiswa disabilitas memperlihatkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan dalam keberagaman, serta perwujudan keadilan sosial di lingkungan organisasi kemahasiswaan. UKM Seni (Dinding) menjadi wadah yang mendorong terciptanya lingkungan yang egaliter, di mana nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi dalam praktik sehari-hari.

Kata Kunci: Disabilitas, Aktualisasi, Pancasila

Abstract

Actualization is the process of realizing or realizing something that was previously only a potential, plan, or ability within an individual. The actualization of students with disabilities in the Student Activity Unit (UKM Seni) at Universitas PGRI Argopuro Jember is a concrete reflection of the implementation of Pancasila values in campus life. The rights of individuals with disabilities to access education and self-actualization

are part of Human Rights (HAM) that must be guaranteed, protected, and fulfilled by all parties within the social structure of society. Artistic freedom is a universal right that must be accessed by every individual, including persons with disabilities. Art is not only a medium of expression but also a means to voice diversity and inspire empathy in society. Their involvement in artistic activities not only demonstrates their ability to express themselves and contribute creatively but also emphasizes the importance of a spirit of inclusivity, equal rights, and respect for diversity. Through collaboration in various arts programs, students with disabilities demonstrate the values of just and civilized humanity, unity in diversity, and the realization of social justice within student organizations. UKM Seni (Wall) is a forum that encourages the creation of an egalitarian environment, where the values of Pancasila are not only understood theoretically, but also lived out in daily practice.

Keywords: Disability, Actualization, Pancasila

PENDAHULUAN

Disabilitas telah menjadi pemikiran dan melahirkan gerakan kepedulian sosial akan persamaan haknya secara global. Fenomena disabilitas menjadi irisan realitas sosial kemasyarakatan yang oleh sebagian orang dianggap menjadi problem. Anak manusia terlahir ke dunia, tidak semuanya dalam kondisi kesempurnaan, akan tetapi ada yang dianugerahi oleh Tuhan YME dengan kekurangan fisik atau mental. Meskipun diksi disabilitas masih menjadi perdebatan untuk melahirkan interpretasi, namun penerimaan sosial secara umum terhadap disabilitas diidentikkan dengan kecacatan fisik dan mental. Anak-anak difabel atau berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam konteks pendidikan (Mehta, 2023). Kebutuhan khusus ini dapat meliputi berbagai kondisi seperti autisme, gangguan perkembangan, atau gangguan pendengaran yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, belajar, dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari (Sunarya et al., 2018),(Metavia & Widiana, 2022).

Hak disabilitas untuk mengakses pendidikan dan aktualisasi diri merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus dijamin dan dilindungi serta dipenuhi oleh pihak dalam struktur sosial masyarakat. Semua pihak harus terbuka tanpa kecuali; para orang tua, anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah dari level bawah sampai atas. Bagaimana kebijakan dapat menerjemahkan akan kebutuhan dasar para difabel. Mereka berhak mendapatkan kesempatan untuk berpendidikan dan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan, termasuk berkesenian (A. M.Suryaningsi, 2020). Stressing isu-isu Hak Asasi Manusia (HAM) termasuk menyoal hak kalangan disabilitas, bagaimana dapat masuk dan teraktualisasikan ke sekolah dan lembaga pendidikan tinggi. Hal ini menjadi megaprojek yang juga menjadi bagian isu SDG's.

Manusia yang sempurna secara fisik dan dengan anak yang disabilitas agar tidak membedakan satu sama lain sesuai dengan Hak Asasi Manusia pada hakikatnya (Muhammad Fadhil Al Faiq, 2021). Karena itulah, disekolah harus mempunyai kewajiban untuk melindungi anak disabilitas agar terhindar dari perbedaan satu sama lain. Seperti yang tertulis di Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Republik

Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Amanat konstitusi secara jelas menegaskan bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali untuk memperoleh pendidikan termasuk juga bagi anak penyandang disabilitas. Akses pendidikan yang layak sebagai penunjang kebutuhan mereka yang secara spesifik berbeda dari anak normal lainnya sangat dibutuhkan. Pasal 10 huruf a Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa hak pendidikan bagi penyandang disabilitas yaitu mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusi dan khusus. Ketersediaan, aksesibilitas, keterterimaan atau dapat diterima, dan kesesuaian serta jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusi dan khusus merupakan akses pendidikan yang layak dan seharusnya diperoleh oleh anak autisme dalam pemenuhan haknya atas pendidikan (Yulia Erika, 2021).

Universitas PGRI Argopuro Jember merupakan kampus yang dikenal sebagai lingkungan pendidikan inklusif dan ramah bagi para penyandang disabilitas. Dengan fasilitas yang dirancang khusus, seperti jalur landai, serta ruang kelas yang nyaman. Kampus ini memastikan setiap mahasiswa, tanpa terkecuali, dapat belajar dengan nyaman dan setara. Selain itu, tersedia juga layanan pendampingan khusus untuk mahasiswa penyandang disabilitas. Berbagai kegiatan kemahasiswaan juga terbuka untuk penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan merasakan pengalaman yang menyeluruh dalam kehidupan kampus. Salah satunya dengan mengikuti organisasi dalam kampus. Organisasi yang terdapat di Universitas PGRI Argopuro Jember sangat terbuka pada teman-teman disabilitas, tidak sedikit dari mereka berpartisipasi dalam organisasi tersebut. Salah satunya organisasi kesenian yang terdapat di Universitas PGRI Argopuro jember dengan amat sangat terbuka bagi teman-teman disabilitas untuk mengembangkan bakatnya dalam berkesenian.

Universitas PGRI Argopuro Jember berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, termasuk dalam mendukung kebebasan berkesenian bagi mahasiswa disabilitas. Universitas PGRI Argopuro Jember berupaya memastikan bahwa seni menjadi medium universal untuk merayakan keberagaman dan memperkuat potensi setiap individu. Inisiatif ini tidak hanya mendukung hak asasi, tetapi juga memperkaya dunia seni kampus dengan perspektif yang unik dan inspiratif. Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Mengembangkan Diri yang tertuang pada Pasal 13 yang mengatakan bahwa, “Setiap orang berhak untuk mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya sesuai dengan martabat manusia demi kesejahteraan pribadinya, bangsa, dan umat manusia”, (Komnasham.Go.Id, n.d.). Artinya adalah kebebasan berkesenian telah memiliki perangkat hukum yang pasti dan memiliki legitimasi di mata negara.

Disabilitas seharusnya tidak menjadi halangan bagi seseorang untuk terjun dalam dunia seni. Salah satunya dalam seni musik, anak-anak disabilitas memiliki potensi luar biasa dalam seni musik, yang dapat menjadi wadah ekspresi dan pengembangan diri mereka. Toleransi terhadap orang dengan disabilitas merupakan cerminan penting dari nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang inklusif. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung lima sila yang mencerminkan nilai-nilai fundamental yang membentuk

kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila mengandung nilai kemanusiaan yang mana semua warga negara itu harus mendapatkan perlakuan yang sama atau setara tanpa memandang dari segi apapun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dimana sebuah kepentingan untuk meneliti dalam situasi obyek alami (Sugiono, 2020:18). Penelitian ini juga menggunakan berbagai metode untuk menggali informasi lebih lanjut yang tepat menerapkan metode rancangan penelitian kualitatif karena data dan hasilnya disajikan dalam bentuk kata-kata, angka, dan informasi spesifik lainnya tanpa menjelaskan secara rinci proses yang dilakukan, termasuk hasil analisis data. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dikarenakan permasalahan yang dibahas pada penelitian berdasarkan fenomena yang holistik (secara keleseluruhan), penuh makna, dan tidak menggunakan data berupa angka-angka pada situasi sosial tersebut. Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas PGRI Argopuro Jember. Disabilitas bukanlah batasan untuk berkarya. Justru dari keterbatasan, lahir keunikan dan keindahan yang tak ternilai dalam setiap karya seni. Kebebasan berkesenian adalah hak universal yang harus diakses oleh setiap individu, termasuk penyandang disabilitas. Seni bukan hanya media ekspresi, tetapi juga sarana untuk menyuarakan keberagaman. Seperti di Universitas PGRI Argopuro Jember merupakan salah satu kampus di Jember yang sangat terbuka akan anak disabilitas. Banyak dari mereka justru memiliki bakat dalam bidang seni.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Aktualisasi Mahasiswa Disabilitas Dalam UKM Seni (Dinding)

Universitas PGRI Argopuro Jember merupakan salah satu perguruan tinggi yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan. Kampus ini dikenal sebagai lingkungan yang ramah terhadap anak-anak disabilitas, dengan menyediakan berbagai fasilitas fisik dan dukungan tenaga pendidik. Banyak organisasi yang tersedia di Universitas PGRI Argopuro Jember salah satunya yaitu unit kegiatan mahasiswa UKM Seni (Dinding). Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Dinding Universitas PGRI Argopuro Jember adalah lembaga kemahasiswaan dalam lingkup Universitas PGRI Argopuro Jember yang bergerak dalam bidang kesenian dan kebudayaan. UKM Seni Dinding adalah salah satu wadah untuk mahasiswa yang ingin mengembangkan bakat dan minat dalam berkesenian. UKM Seni Dinding berdiri pada tanggal 13 November 1999. UKM Seni Dinding memiliki 4 bidang seni didalamnya yaitu : bidang seni musik, bidang seni tari, bidang seni teater dan puisi, bidang rupa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan kemahasiswaan, diperoleh informasi bahwa UKM Seni (Dinding) memberikan wadah terhadap mereka mahasiswa disabilitas untuk mengaktualisasikan potensi diri dalam bidang seni untuk mengekspresikan potensi diri masing-masing mahasiswa. Kemahasiswaan juga mengatakan dalam wawancara

sebagai ketua yang mengatur roda organisasi UKM, kemahasiswaan memiliki otoritas dalam menetapkan kebijakan, memberikan persetujuan terhadap program kerja, serta mengevaluasi kinerja masing-masing UKM. Dengan adanya pengawasan dan pengarahan dari kemahasiswaan, diharapkan setiap UKM dapat beroperasi dengan tertib, profesional, dan mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan diri mahasiswa. Mereka berhak mendapatkan kesempatan untuk berpendidikan dan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan, termasuk berkesenian (A.M Suryaningsih, 2020). UKM Seni (Dinding) merupakan wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat dan bakat di bidang seni untuk mengembangkan kreativitas serta mengekspresikan diri.

Keberhasilan UKM Seni (Dinding) dalam mewadahi aktualisasi mahasiswa disabilitas mendapatkan respon yang sangat baik oleh pembina UKM Seni (Dinding) itu sendiri, melalui hasil wawancara beliau mengatakan bahwa UKM Seni (Dinding) menunjukkan komitmen inklusif yang berjalan beriringan dengan Visi dan Misi universitas, serta menjadi bukti nyata bahwa seni adalah ruang ekspresi universal yang mampu merangkul semua individu tanpa batas. Namun di balik berbagai keberhasilan yang telah dicapai, UKM Seni (Dinding) masih menghadapi tantangan dalam mengakomodasi aktualisasi diri mahasiswa disabilitas, khususnya terkait dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia.

Menerima mahasiswa disabilitas menjadi wujud nyata dari kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman. Sesuai dengan undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak mengembangkan diri yang tertuang pada pasal 13 yang mengatakan bahwa, "Setiap orang berhak untuk mengembangkan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya sesuai dengan martabat manusia demi kesejahteraan pribadinya, bangsa dan umat manusia", (Komnasham.Go.Id, n.d).

Ketua umum UKM Seni Dinding mengatakan dalam hasil penelitian bahwa ia berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap anggota, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat berpartisipasi secara adil dalam seluruh kegiatan organisasi. Ia membuka ruang seluas-luasnya bagi siapa pun untuk menyampaikan ide dan gagasan, tanpa memandang latar belakang kemampuan fisik. Dengan mendorong dialog terbuka dan mendengarkan perspektif dari berbagai individu, ia menciptakan atmosfer yang menghargai keberagaman cara berpikir. Setiap suara dianggap penting dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam penentuan tema karya, hingga perencanaan pameran seni. Melalui pendekatan inklusif ini, organisasi diharapkan mampu memaksimalkan potensi mahasiswa dari berbagai jurusan dan latar belakang, sehingga kontribusi mereka tidak hanya berdampak pada lingkungan kampus tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui wawancara dengan anggota disabilitas UKM Seni Dinding, diketahui bahwa motivasi mereka bergabung dengan organisasi tersebut adalah untuk membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi mereka untuk terus berkarya. Namun

demikian, pencapaian tersebut tidak terlepas dari sejumlah hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa disabilitas dalam proses aktualisasi diri di UKM Seni Dinding, antara lain kesulitan dalam mengakses informasi terkait jadwal latihan rutin, desain grafis, serta aspek penampilan visual.

Aktualisasi diri mahasiswa disabilitas di UKM Seni Dinding juga menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dan berkontribusi secara nyata dalam lingkungan yang seringkali belum sepenuhnya inklusif. Melalui berbagai karya dan kolaborasi seni, mereka membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi pencapaian artistik. Keikutsertaan mereka memberikan warna tersendiri dalam dinamika UKM, sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap stigma bahwa disabilitas identik dengan ketergantungan atau kelemahan. Dengan dukungan yang tepat, mereka tidak hanya berkembang secara pribadi, tetapi juga menginspirasi anggota lainnya untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Keterlibatan Mahasiswa Disabilitas.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam keterlibatan mahasiswa disabilitas tercermin melalui penguatan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kehadiran mahasiswa disabilitas dalam berbagai aktivitas kampus, termasuk kegiatan akademik maupun non akademik, menjadi bentuk konkret dari pengamalan nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama anggota disabilitas UKM Seni (Dinding). Anggota non disabilitas memberikan respon yang terbuka. Keterbukaan ini ditunjukkan melalui sikap empati anggota melalui proses dan belajar bersama tanpa membedakan latar belakang fisik maupun kemampuan.

Nilai Pancasila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab tercermin secara nyata dalam UKM seni dinding melalui praktik perlakuan yang adil dan setara terhadap seluruh anggotanya, termasuk anggota disabilitas. Prinsip keadilan ini diimplementasikan dengan memberikan ruang yang sama luasnya bagi anggota disabilitas untuk mengapresiasi diri, berkreasi dan terlibat aktif dalam proses berkesenian. Anggota UKM menunjukkan penghargaan terhadap martabat dan potensi individu tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, dengan mendorong partisipasi aktif mahasiswa disabilitas dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan karya seni. Nilai Pancasila kelima, yaitu "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" tercermin dalam dinamika UKM Seni (Dinding) melalui upaya menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan setara bagi seluruh anggotanya, termasuk mahasiswa disabilitas. Sebagian besar anggota menunjukkan sikap terbuka dan tangkap dalam bersosialisasi serta berinteraksi dengan anggota disabilitas, menciptakan suasana kolektif yang mendukung proses kreatif secara adil. Mereka memberi ruang partisipasi yang layak dan tidak mendiskriminasi dalam pelibatan tugas, diskusi karya, maupun kegiatan

kelompok lainnya, sehingga anggota disabilitas memiliki kesempatan yang relatif setara untuk berkembang dan menyuarakan ide mereka.

Namun demikian, Hasil penelitian menunjukkan pada penerapan nilai keadilan sosial ini masih menghadapi tantangan atau hambatan. Dari hasil penelitian tersebut bahwa masih terdapat anggota yang belum sepenuhnya memahami cara berinteraksi yang sensitif dan efektif, sehingga dalam beberapa situasi komunikasi atau kerjasama belum berjalan optimal. Tidak semua namun hanya beberapa saja dari mereka yang tidak faham bagaimana berinteraksi dengan anggota disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semangat inklusi telah tumbuh, diperlukan peningkatan titrasi disabilitas dan pelatihan kesadaran sosial agar nilai keadilan sosial benar-benar terwujud secara menyeluruh dalam praktik keseharian UKM. Dengan demikian, lingkungan yang adil dan berkeadilan dapat terus dikembangkan untuk mendukung keberagaman dalam proses seni yang kolektif.

KESIMPULAN

Mahasiswa disabilitas di universitas PGRI Argopuro Jember memiliki kesempatan yang luas untuk mengaktualisasikan diri melalui keterlibatan aktif mereka dalam UKM Seni (Dinding). UKM Seni (Dinding) membuka ruang partisipasi yang setara bagi semua anggotanya tanpa membedakan latar belakang fisik maupun kondisi disabilitas. Dalam proses kreatif yang kolaboratif, mahasiswa disabilitas didorong untuk mengekspresikan ide dan identitas diri melalui seni tari, seni musik, seni rupa, teater dan puisi. Lingkungan yang inklusif ini memungkinkan rangka untuk tidak hanya menunjukkan kemampuan artistik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebermaknaan sosial dalam komunitas kampus. Unit Kegiatan Mahasiswa UKM Seni (Dinding) memiliki peran strategis sebagai ruang ekspresi inklusif di lingkungan kampus. UKM ini tidak hanya menjadivadah bagi mahasiswa yang memiliki minat dan bakat di bidang seni, tetapi juga menyediakan ruang yang aman dan terbuka bagi siapa saja untuk mengekspresikan melalui berbagai medium seni seperti musik, tari, teater, dan seni rupa. Keberagaman latar belakang anggota UKM, baik dari segi budaya, agama, gender, maupun kemampuan, menciptakan lingkungan yang mendorong dialog kreatif dan saling pengertian, sehingga memperkuat semangat inklusivitas dalam kehidupan kampus.

Keterbukaan sosial dan budaya organisasi terhadap perbedaan merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Organisasi yang menghargai keberagaman, baik dari segi latar belakang perbedaan fisik mampu untuk merangkul setiap individu secara setara. Dengan adanya keterbukaan ini, setiap anggota organisasi merasa dihargai dan diterima, yang pada akhirnya mendorong kolaborasi yang lebih efektif dan peningkatan kinerja kolektif. Keterbukaan sosial juga menciptakan ruang dialog yang sehat, di mana perbedaan bukan dilihat sebagai hambatan, tetapi sebagai kekayaan yang memperluas perspektif bersama.

Organisasi yang inklusif tidak hanya mengakomodasi perbedaan, tetapi juga secara aktif mendorong pertukaran budaya dan ide. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang terus berubah. Budaya organisasi yang terbuka akan lebih tangguh dalam menghadapi konflik, karena mengedepankan toleransi dan empati dalam menyelesaikan perbedaan. Dengan demikian, keterbukaan sosial dan budaya menjadi kunci dalam membangun organisasi yang berkelanjutan dan relevan di tengah masyarakat yang semakin majemuk.

Nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk budaya organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang adil dan humanis. Sila kedua dan kelima, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” serta “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,” menjadi dasar moral dalam menciptakan lingkungan UKM yang menghargai martabat setiap anggotanya serta menjamin keadilan dalam pembagian peran, tanggung jawab, dan kesempatan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, UKM dapat mendorong terciptanya kepemimpinan yang etis, solidaritas antaranggota, dan mekanisme organisasi yang tidak diskriminatif.

UKM yang dibangun atas nilai-nilai Pancasila akan lebih inklusif, terbuka terhadap keberagaman, dan mampu mengelola konflik secara damai serta bijaksana. Sikap saling menghormati dan kepercayaan menjadi landasan penting dalam membangun suasana organisasi yang humanis, di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang. Oleh karena itu, Pancasila bukan hanya ideologi negara, tetapi juga pedoman hidup yang mampu mengarahkan budaya organisasi ke arah yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam aktualisasi mahasiswa disabilitas di UKM Seni (Dinding) menjadi wujud nyata dari penghormatan terhadap hak asasi manusia dan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam ruang seni, mahasiswa disabilitas tidak hanya diberi kesempatan untuk berpartisipasi, tetapi juga difasilitasi agar dapat mengekspresikan potensi dan kreativitasnya tanpa diskriminasi. Hal ini mencerminkan pelaksanaan sila kedua, di mana setiap individu diperlakukan dengan adil dan bermartabat. UKM Seni (Dinding) juga menjadi wadah yang mengedepankan semangat kebersamaan dan solidaritas tanpa melihat latar belakang masing-masing anggota.

UKM seni (Dinding) juga menunjukkan implementasi nilai-nilai Pancasila sila kedua, yakni "Kemanusiaan yang adil dan beradab" melalui sikap anggota yang menghormati martabat individu. Anggota UKM memperlakukan mahasiswa disabilitas dengan empati dan keterbukaan, serta memberikan ruang yang adil bagi mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan. Nilai-nilai kemanusiaan ini tampak dalam interaksi sehari-hari yang memperkuat solidaritas, serta dalam sikap saling menghargai kontribusi masing-masing anggota tanpa memandang keterbatasan fisik. Kehadiran mahasiswa disabilitas dipandang sebagai bagian penting dari dinamika kelompok, bukan sebagai beban atau hambatan dalam proses berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini. W. (2019) Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan ISTILAH Dan Definisi. *JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL*, JILID 20, NOMOR 2, OKTOBER 2019.
- Frikey. N. (2020) Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah. *JURNAL HAM* Volume 11, Nomor 1, April 2020.
- Ade. S. (2021) Aktualisasi Diri Penyandang Disabilitas Rungu Wicara Dalam Kesenian Angklung di BRSPDSRWM Cipayung Jakarta Timur.
- Muhammad. F, A, F. (2022) Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah dan Berpendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* Vol. 2 No. 3 Juli Tahun 2022.
- Khofifah. M, Muhammad. S, Alfian. R. (2022) Ragam Diskriminasi Penyandang Disabilitas Fisik Tunggal Dalam Dunia Kerja. *Journal of Social Work and Social Services* Vol. 3 No. 1 April 2022.
- I. W, D. (2023) Ilmu Pengetahuan sebagai Pondasi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Berkesenian. *JURNAL TATA KELOLA SENI* Volume 9 Nomor 1, Juni 2023.
- Prayudi, Rully. A, F. (2023) Menelisik Kebebasan Berkesenian Dalam Tinjauan Yuridis. *VIFADA ASSUMPTION JURNAL of LAW*, Volume 1 Issue 2 (2023).
- Mar'atun. N, Karwiani, Intan. P. S, Sulastri, Putri. N, Niswatun. H. (2024) Peran Seni Musik Dalam Perkembangan Anak-anak Tuna Netra di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 09 Nomor 02, Juni 2024.
- Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). *KAJIAN PENANGANAN TERHADAPANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.
Jurnal Abadimas Adi Buana. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Richa Mehta. (2023). Education Of Children with Special Needs- A Systematic Review of Literature. *Journal Article*.
- Suriaman, M. (2023). Pendidikan Inklusif Dalam Merdek Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru*.
- Metavia, H. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh Down Syndrome terhadap Perkembangan Akademik Anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*. <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i1.403>
- Noventa, N. R., Rohmi, F., & Aditya, R. S. (2020). Hubungan kesejahteraan psikologi dengan kecemasan orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Kepanjen. *Jurnal Info Kesehatan*.
- Faiqatul Husna, Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*.